

Gerakan Salat Subuh Berjamaah sebagai Media Penguatan Semangat Keberagaman Umat Islam

Rahmadani Akbar^{1*}, Rahmad Alkhadafi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

rahmadaniakbar2001@gmail.com*

Abstract

This study explores the Subuh Congregational Prayer Movement (Gerakan Salat Subuh Berjamaah/GSSB) in Ujung Batu District as a medium for strengthening Islamic religiosity and social solidarity. The movement emerged in response to the limited community participation in Subuh prayer compared to other congregational rituals. Conducted weekly through prayer, sermons, and communal breakfast, GSSB attracts hundreds to thousands of participants. Using a qualitative descriptive-analytical approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The analysis draws on Max Weber's sociology of religion, focusing on how religious ethics generate discipline, responsibility, and collective spirit. The findings show that GSSB effectively achieves its objectives of reinforcing Islamic religiosity and enhancing social solidarity. Spiritually, it fosters consistency in worship and strengthens the relationship between humans and God. Socially, it promotes trust, cooperation, and a sense of belonging, while structurally it builds collaboration among religious leaders, communities, and local authorities. GSSB also illustrates Durkheim's concept of collective effervescence, where shared rituals create emotional energy and collective identity. Moreover, it generates social capital that supports community empowerment. Thus, GSSB exemplifies how local Islamic initiatives can transform spiritual values into social cohesion, integrating religious commitment with communal harmony in contemporary Muslim society.

Received: 16 Sept 2025 Revised: 11 Nov 2025 Accepted: 28 December 2025 Published: 31 Dec 2025

Keywords: Congregational Prayer; GSSB; Religious Solidarity; Max Weber; Sociology of Religion

PENDAHULUAN

Fenomena keberagaman masyarakat Muslim di Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan dinamika yang sangat menarik, terutama dalam partisipasi keagamaan di ruang publik (Muniarti, 2025). Fenomena ini terlihat dari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0). (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Corresponding Author: Rahmadani Akbar rahmadaniakbar2001@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

maraknya pengajian, majelis taklim, hingga kegiatan ibadah berjamaah yang dikemas secara kolektif dan terbuka. Akan tetapi, di tengah maraknya fenomena tersebut, permasalahan yang sering ditemui di masyarakat Muslim salah satunya adalah minimnya jamaah yang hadir dalam salat Subuh berjamaah di masjid (Muhammad Maftuh Afnan & Aflachal Muthowah, 2022). Berbeda dengan salat Jum'at yang biasanya dipadati jamaah, salat Subuh seringkali hanya diikuti segelintir orang. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan tantangan spiritual, melainkan juga berkaitan dengan etos keberagamaan dan kesadaran kolektif umat Islam dalam menjalankan ibadah secara konsisten.

Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, masyarakat di Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu menginisiasi sebuah gerakan yang dikenal dengan Gerakan Salat Subuh Berjamaah (GSSB). Program ini dilaksanakan setiap Ahad Subuh dengan rangkaian kegiatan berupa salat berjamaah, tausiyah, dan sarapan pagi bersama. Kehadiran ustadz-ustadz terkenal, baik dari Riau maupun tokoh nasional, semakin menambah daya tarik program ini. Rata-rata jamaah yang hadir berkisar 300–500 orang setiap pekan, bahkan bisa mencapai ribuan ketika tokoh karismatik sekelas Ustadz Abdul Somad diundang. GSSB Ujung Batu kini dikenal sebagai salah satu program salat Subuh berjamaah terbesar di Kabupaten Rokan Hulu, sekaligus menginspirasi beberapa kecamatan lain di wilayah tersebut (Media Center Kabupaten Rokan Hulu, 2020).

Kehadiran GSSB bukan hanya berfokus pada ibadah, melainkan juga sebagai wadah integrasi sosial yang memperkuat ukhuwah Islamiyah. Inspirasi gerakan ini lahir dari keinginan penggagasnya agar salat Subuh bisa seramai salat Jum'at. Melalui konsistensi pelaksanaan dan partisipasi masyarakat yang tinggi, GSSB telah menghadirkan ruang pertemuan antarumat dan masyarakat, memperkuat kebersamaan, sekaligus menumbuhkan semangat keberagamaan yang lebih hidup di tengah masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyinggung fenomena gerakan salat Subuh berjamaah. Sabrina dkk. meneliti implikasi salat Subuh terhadap kebugaran jasmani, dengan fokus pada aspek kesehatan fisik, mental, dan spiritual (Azzahra Aulia Sabrina dkk., 2024). Fauzian Rambe dkk. mengkaji Safari Subuh Berjamaah di Desa Minta Kasih yang menekankan manfaat sosial seperti silaturahmi dan

peningkatan wawasan agama (Fauzian Rambe dkk., 2024). Amin & Hendro membahas GSSB di Palembang dalam kaitannya dengan kebijakan Wali Kota sebagai pelopor Perwali No. 69 Tahun 2018 (Amin & Hendro, 2021). Adapun Rifangi dkk. menyoroti Gerakan Subuh Berkah di Ngawi melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis aset (*Asset Based Community Development*) (Rifangi dkk., 2024).

Dari penelitian-penelitian tersebut tampak bahwa fokus kajian masih terbatas pada aspek kesehatan, manfaat sosial, kebijakan politik, maupun pemberdayaan masyarakat. Belum banyak kajian yang menggunakan perspektif teoritis kritis untuk membaca gerakan keagamaan seperti GSSB. Artikel ini menempatkan GSSB Ujung Batu sebagai fenomena keberagaman yang dianalisis dengan teori sosiologi agama Max Weber. Pemikiran Weber dalam karya klasiknya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* menekankan bahwa etika keberagaman dapat melahirkan etos sosial yang produktif serta berimplikasi luas pada kehidupan masyarakat (Vermeer, 2022). Dengan kerangka tersebut, GSSB dapat dipahami bukan hanya sebagai praktik spiritual, melainkan juga sebagai modal sosial berupa solidaritas, disiplin, dan semangat kolektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis GSSB Ujung Batu sebagai media penguatan semangat keberagaman umat Islam serta menjelaskan relevansinya dalam perspektif sosiologi agama Max Weber.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat melalui interpretasi sosial dalam perspektif sosiologi agama (Creswell & Creswell, 2018). Fokus kajian pada praktik Gerakan Salat Subuh Berjamaah (GSSB) di Kecamatan Ujungbatu, Kabupaten Rokan Hulu, dengan menekankan makna, tujuan, serta implikasi sosial-keagamaan dari kegiatan tersebut.

Lokasi penelitian di Kecamatan Ujungbatu, Kabupaten Rokan Hulu, sebagai pusat pelaksanaan GSSB yang menjadi fenomena keagamaan unik dan inspiratif di

wilayah tersebut. Adapun Subjek penelitian meliputi pengurus inti GSSB, tokoh agama, serta jamaah yang rutin mengikuti kegiatan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman mendalam terkait latar belakang, pelaksanaan, dan dampak GSSB.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan pengurus dan jamaah mengenai tujuan, proses, serta dampak GSSB. Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan GSSB di beberapa masjid untuk memperoleh data empiris terkait suasana, interaksi sosial, dan partisipasi jamaah. Dokumentasi berupa arsip kegiatan, foto, dan berita dari media lokal digunakan untuk melengkapi data lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model analisis Miles & Huberman. Data yang diperoleh diinterpretasikan dalam kerangka teori sosiologi agama Max Weber, khususnya terkait dengan *ethic of religious life* yang melahirkan semangat kolektif dan solidaritas sosial.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mengonfirmasi temuan dengan pandangan beberapa informan kunci dari kalangan tokoh agama dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Gerakan Salat Subuh Berjamaah (GSSB) di Ujung Batu

Gerakan Salat Subuh Berjamaah (GSSB) di Kecamatan Ujung Batu lahir dari kegelisahan masyarakat atas minimnya jamaah salat Subuh di masjid. Fenomena ini bukan hanya masalah spiritual, melainkan juga terkait rendahnya kesadaran kolektif umat dalam menjaga konsistensi ibadah. Untuk menjawab masalah tersebut, tokoh agama (para ustadz) bersama masyarakat merancang sebuah gerakan rutin yaitu salat Subuh berjamaah setiap hari Ahad dengan agenda tambahan tausiyah, dialog, dan sarapan pagi bersama.

Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa pelaksanaan GSSB selalu dipenuhi jamaah. Rata-rata kehadiran 300–500 orang setiap pekan merupakan

pencapaian luar biasa untuk salat Subuh. Kehadiran bisa meningkat drastis hingga ribuan orang ketika penceramah adalah tokoh karismatik nasional, seperti Ustadz Abdul Somad dan da'i terkenal lainnya. Hal ini menunjukkan adanya magnet sosial dan spiritual yang berhasil diciptakan oleh panitia.

Seorang panitia menuturkan: *"Kami ingin suasana salat Subuh bisa seramai salat Jumat. Karena itu, program ini kami buat bergilir di masjid-masjid agar semua jamaah bisa merasakan kebersamaan."* (Wawancara dengan Bapak Jovi sebagai Ketua Panitia GSSB)

Dari pernyataan ini tampak adanya visi besar dari GSSB yaitu ingin membangun kebiasaan baru masyarakat untuk terbiasa melaksanakan salat Subuh berjamaah, seperti halnya salat Jumat. Pola pelaksanaan yang konsisten memperlihatkan bahwa GSSB bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan gerakan yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan.

Makna Sosial dan Keagamaan GSSB

Tidak sekedar menekankan dimensi ibadah, GSSB memuat makna sosial yang sangat signifikan. Kehadiran jamaah dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia menjadikan GSSB sebagai wadah inklusif. Masjid berfungsi bukan hanya sebagai tempat ritual, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat masyarakat berjumpa, berdiskusi, bahkan membangun jaringan baru. Hal ini mengembalikan fungsi masjid sebagaimana pada masa Nabi, yakni sebagai pusat spiritual sekaligus pusat kehidupan sosial umat.

Seorang tokoh agama dalam kegiatan GSSB menjelaskan: *"Di sini masyarakat bisa langsung bertemu dengan pemimpin daerah, mendengar tausiyah, sekaligus mendapatkan motivasi. Jadi bukan hanya salat, tapi juga silaturahmi."* (Wawancara dengan Tokoh Agama)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa GSSB menjadi ruang publik keagamaan yang menghubungkan berbagai elemen masyarakat: jamaah biasa, tokoh agama, dan pemimpin daerah. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga medium komunikasi sosial, tempat umat mengekspresikan identitas kolektif, serta ruang perjumpaan yang egaliter.

Kegiatan tambahan seperti sarapan pagi bersama memperkuat dimensi kebersamaan. Dalam suasana santai, jamaah saling bercengkerama, tokoh agama

berbicara dengan masyarakat, dan pejabat publik berinteraksi langsung dengan warganya. Interaksi sederhana ini membentuk *social capital* sebagaimana dikemukakan Robert Putnam, yakni jaringan sosial yang melahirkan rasa saling percaya dan memperkuat solidaritas masyarakat (Atlandi dkk., 2025). Dengan demikian, GSSB tidak hanya mencetak individu saleh, tetapi juga membangun masyarakat religius yang kohesif.

Dari sisi keagamaan, tausiyah para ustadz menjadi media dakwah yang efektif. Tema-tema yang diangkat umumnya menyentuh persoalan aktual umat: pendidikan anak, pembinaan moral remaja, tantangan modernitas, hingga penguatan keluarga. Dengan demikian, GSSB berfungsi sebagai sekolah masyarakat yang mengajarkan nilai-nilai Islam secara praktis dan kontekstual.

Hal serupa juga dikatakan oleh Rifangi, dkk. Dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa gerakan Subuh berjamaah bahkan mampu memberikan implikasi multidimensi: spiritual, sosial, budaya, hingga pendidikan, yang pada akhirnya mendukung capaian pembangunan masyarakat berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) (Rifangi dkk., 2024). Temuan ini selaras dengan konteks Ujung Batu, di mana GSSB berperan tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk membangun kualitas kehidupan sosial.

Selain dampak sosial dan edukatif, GSSB juga mendorong perhatian jamaah pada keberlangsungan dan kenyamanan masjid itu sendiri. Faktor *ri'ayah* (pemeliharaan masjid) turut berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam salat berjamaah (Prabowo, 2017). Hal ini relevan dengan fenomena GSSB di Ujung Batu yang digelar secara bergilir di berbagai masjid, sehingga masing-masing pengurus termotivasi menjaga kenyamanan, kebersihan, dan fasilitas masjid agar jamaah semakin betah hadir. Dengan demikian, GSSB mendorong peningkatan kualitas fisik dan manajerial masjid di tingkat lokal.

Makna sosial GSSB juga tampak ketika forum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi dijadikan ruang aksi nyata bagi masyarakat. Sebagai contoh, penelitian Hamdani tentang Moralitas dan Tindakan Ekonomi dalam Gerakan Salat Subuh Berjamaah di Kabupaten Ngawi menemukan bahwa Gerakan Salat Subuh Berjamaah disertai kegiatan sosial seperti sarapan pagi gratis, cek kesehatan, dan sedekah, kemudian praktik-praktik yang langsung merespons

kebutuhan masyarakat kurang mampu sekitar masjid. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Subuh berjamaah tidak berhenti pada dimensi ritual, melainkan berkembang menjadi instrumen integrasi sosial yang nyata dalam menjawab kebutuhan umat (Hamdani, 2018).

Kecenderungan serupa terlihat pada GSSB Ujung Batu. Selain menjadi wadah ibadah rutin, kegiatan ini juga diwarnai dengan penyampaian pesan moral, ajakan solidaritas, serta kegiatan sosial seperti penyaluran bantuan bagi jamaah yang membutuhkan. Kehadiran pejabat daerah di beberapa agenda GSSB semakin memperluas fungsinya, karena forum ini sekaligus menjadi ruang komunikasi publik antara umat, ulama, dan pemimpin lokal. Dengan demikian, makna sosial dan keagamaan GSSB hadir dalam tiga unsur penting yaitu pada dimensi spiritual, GSSB menguatkan kedekatan umat kepada Allah melalui konsistensi ibadah Subuh berjamaah. Kemudian pada dimensi sosial, GSSB memperluas jejaring silaturahmi dan menumbuhkan solidaritas kolektif di tengah masyarakat. Dan dimensi moral, GSSB menghadirkan tausiyah maupun dialog keagamaan sebagai sarana pendidikan yang kontekstual sesuai kebutuhan zaman untuk perbaikan sikap dan moral.

Penguatan Solidaritas Umat

Solidaritas umat yang lahir dari GSSB tidak hanya tampak pada jumlah jamaah yang hadir, tetapi juga pada rasa kebersamaan yang terus terpelihara. Rutinitas salat Subuh berjamaah yang dilaksanakan secara konsisten setiap pekan menumbuhkan semangat kolektif, di mana masyarakat merasakan bahwa ibadah bukan hanya urusan pribadi, melainkan bagian dari tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, GSSB telah berhasil membentuk iklim keberagaman yang berorientasi pada kebersamaan dan kepedulian. Seorang jamaah menyampaikan: *"Kalau bukan karena GSSB, mungkin saya jarang sekali Subuh di masjid. Tapi sekarang setiap minggu jadi semangat, apalagi kalau tahu ada ustadz besar yang datang."* (Wawancara dengan Jamaah GSSB).

Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan pola keberagaman masyarakat. GSSB menciptakan stimulus sosial yang mampu menggerakkan jamaah untuk hadir secara konsisten, bahkan menjadikan salat Subuh sebagai agenda penting dalam kehidupan mereka. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi ini dapat dipahami sebagai pembentukan habitus, yakni pola kebiasaan baru yang lahir

dari praktik berulang dan akhirnya membentuk perilaku kolektif dalam masyarakat (Akram, 2023; Darmawan, 2024). Dengan demikian, GSSB tidak hanya menghidupkan masjid, tetapi juga membentuk tatanan sosial baru yang religius.

Selain sebagai ruang spiritual, GSSB juga memperkuat relasi antara masyarakat dan pemerintah daerah. Kehadiran pejabat publik dalam kegiatan ini memperlihatkan adanya kolaborasi antara agama dan negara dalam membangun moralitas masyarakat. Masjid menjadi tempat pertemuan yang strategis, di mana umat dapat bertemu langsung dengan tokoh agama maupun pemimpin lokal. Tidak jarang, kegiatan ini dimanfaatkan untuk penyaluran bantuan sosial, pemberian beasiswa, hingga program pembangunan berbasis masjid (Erudin Sumardianto, 2022; Lubis dkk., 2023). Hal ini menegaskan bahwa solidaritas yang lahir dari GSSB memiliki dimensi sosial-politik, yang tidak hanya mempererat ukhuwah Islamiyah, tetapi juga mendorong peran negara dalam memperkuat kesejahteraan masyarakat.

Penelitian-penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Misalnya, di Desa Minta Kasih, kegiatan Subuh berjamaah dengan kultum memperlihatkan bahwa umat merasakan kedekatan antara warga melalui interaksi langsung dan adanya rasa saling peduli dalam komunitas (Fauzian Rambe dkk., 2024). Selanjutnya di Kwawi Raya, gerakan Subuh berjamaah yang disertai sarapan gratis, cek kesehatan, dan sedekah memperlihatkan bahwa kehadiran ritual disertai aksi sosial nyata bisa menjadi medium efektif mempererat solidaritas antar warga (Hamdani, 2018). Demikian pula di Kampung Padang Labuhan Batu, peran Badan Kemakmuran Masjid dalam memfasilitasi kenyamanan ibadah, kolaborasi fasilitas, dan evaluasi terus-menerus membantu menjadikan salat berjamaah sebagai budaya umat (Ritonga & Abdurrahman, 2024).

Fenomena ini juga dapat dianalisis melalui konsep *collective effervescence* yang dikemukakan Emile Durkheim, yaitu energi emosional yang lahir dari praktik ritual bersama (Rimé & Páez, 2023). Dalam GSSB, jamaah merasakan getaran kebersamaan yang melampaui identitas individual. Kehadiran ratusan bahkan ribuan jamaah setiap pekan menciptakan atmosfer spiritual yang menguatkan identitas kolektif umat Islam Ujung Batu. Atmosfer inilah yang kemudian memperkuat solidaritas sosial, menjadikan ibadah bukan sekadar ekspresi personal, melainkan energi bersama yang menyatukan komunitas.

Solidaritas yang terbentuk melalui GSSB tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan struktural. Pada level spiritual, GSSB menumbuhkan konsistensi ibadah dan kedekatan kepada Allah. Pada level sosial, GSSB memperkuat ikatan persaudaraan, menumbuhkan kepedulian, dan menghadirkan masjid sebagai pusat kebersamaan. Sedangkan pada level struktural, GSSB membuka ruang kolaborasi antara masyarakat, ulama, dan pemerintah daerah dalam membangun moralitas publik. Semua ini menegaskan bahwa GSSB berfungsi sebagai wadah integrasi umat di berbagai level kehidupan, sekaligus sebagai modal sosial yang dapat menopang ketahanan masyarakat di era modern.

GSSB dalam Perspektif Sosiologi Agama

Dalam perspektif Max Weber, agama tidak hanya dipandang sebagai seperangkat ajaran ritual, melainkan juga sebagai kekuatan sosial yang mampu menggerakkan transformasi masyarakat (Watts & Houtman, 2023). Weber menekankan bahwa etika keberagamaan, seperti etika Protestan yang melahirkan kapitalisme Barat, dapat membentuk disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja yang pada gilirannya mendorong perubahan sosial-ekonomi (Weber, 2001). Fenomena Gerakan Salat Subuh Berjamaah (GSSB) di Ujung Batu dapat dibaca dalam kerangka ini.

Pertama, GSSB merupakan bentuk rasionalisasi keagamaan. Ibadah Subuh yang pada awalnya sulit menarik jamaah kemudian ditata ulang dengan pola yang lebih terstruktur yaitu adanya tambahan tausiyah, sarapan pagi bersama, hingga forum dialog antara tokoh agama, pejabat, dan masyarakat. Rasionalisasi ini menjadikan ibadah lebih sistematis, relevan, dan fungsional, karena tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menghadirkan nilai sosial, politik, dan kultural. Hal ini sejalan dengan gagasan Weber tentang rasionalisasi agama, di mana praktik keagamaan disusun ulang untuk menjawab kebutuhan nyata umat (Rusmini, 2023).

Kedua, GSSB membentuk etos keberagamaan yang baru. Rutinitas Subuh berjamaah mendorong masyarakat terbiasa bangun pagi, disiplin waktu, serta konsisten dalam melaksanakan ibadah. Pola ini menumbuhkan habitus religius yang berdampak pada terbentuknya karakter disiplin, tanggung jawab sosial, dan kepedulian kolektif (Akbar & Alkhadafi, 2025). Sejalan dengan konsep *inner-worldly*

asceticism Weber yakni sikap asketis yang justru melahirkan produktivitas duniawi. GSSB mendorong jamaah untuk lebih aktif, teratur, dan memiliki semangat kolektif yang produktif dalam kehidupan sosial (Putri, 2022).

Ketiga, GSSB menghasilkan modal sosial (*social capital*) yang signifikan. Kehadiran jamaah dalam jumlah besar menciptakan jejaring silaturahmi, memperkuat rasa kebersamaan, dan melahirkan solidaritas yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sosial yang lebih luas. Fenomena ini sejalan dengan penelitian pada masyarakat umum. Misalnya, di Masjid Nurul Ashri Yogyakarta, solidaritas umat diwujudkan melalui program pemberdayaan ekonomi-sosial berbasis zakat, infaq, dan filantropi yang tidak hanya mempererat ikatan jamaah, tetapi juga memberi manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Rachmayanti, 2025). Penelitian lain di Kelurahan Taman Sari Ampenan, Mataram, menunjukkan bahwa masjid difungsikan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan agama, penyuluhan sosial, dan program penguatan kapasitas warga (Asyari & Acim, 2017). Bahkan, studi di Masjid Jogokariyan Yogyakarta memperlihatkan bagaimana masjid dapat bertransformasi menjadi pusat filantropi Islam, dengan pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah secara terstruktur sehingga memobilisasi solidaritas sosial dan memperluas dampak sosial-ekonomi jamaah (Sutrisno, 2025).

Jika Weber menegaskan bahwa etika Protestan melahirkan kapitalisme Barat, maka GSSB memperlihatkan bahwa etika Islam lokal juga mampu melahirkan habitus produktif: semangat berjamaah, kedisiplinan spiritual, solidaritas sosial, serta keterlibatan publik yang konstruktif. Dengan demikian, GSSB menjadi bukti nyata bahwa agama, ketika dikelola secara kreatif dan kontekstual, mampu menjadi motor penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih religius, solid, dan progresif.

KESIMPULAN

Gerakan Salat Subuh Berjamaah (GSSB) di Kecamatan Ujung Batu merupakan inisiatif sosial-keagamaan yang berhasil menghadirkan wajah Islam yang inklusif, hidup, dan transformatif. Penelitian ini menemukan bahwa GSSB tidak hanya berfungsi sebagai forum ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural

yang memperkuat kohesi masyarakat. Dari aspek spiritual, GSSB mampu menumbuhkan kedisiplinan dan konsistensi jamaah dalam melaksanakan ibadah Subuh berjamaah, sekaligus mempererat hubungan dengan Allah SWT. Dari aspek sosial, GSSB memperlihatkan kekuatan silaturahmi, kebersamaan, serta solidaritas yang terbangun melalui interaksi jamaah lintas usia, profesi, dan latar belakang. Sedangkan dari aspek struktural, GSSB membuka ruang kolaborasi antara ulama, masyarakat, dan pemerintah daerah sehingga masjid berfungsi tidak hanya sebagai pusat ritual, tetapi juga sebagai pusat komunikasi publik, pendidikan, dan pemberdayaan sosial.

Analisis dalam perspektif sosiologi agama menunjukkan bahwa GSSB adalah bentuk nyata dari rasionalisasi keagamaan yang berhasil membangun etos religius, membentuk habitus sosial baru, sekaligus menghasilkan modal sosial yang bermanfaat bagi keberlangsungan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa agama, ketika diorganisir secara kreatif dan kontekstual, mampu berperan sebagai kekuatan transformatif yang mengarahkan masyarakat ke arah yang lebih religius, solid, dan progresif. Dengan demikian, GSSB dapat dijadikan contoh bagaimana gerakan keagamaan lokal berkontribusi nyata dalam memperkuat religiositas sekaligus mengokohkan integrasi sosial umat Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi di Era Disrupsi. *Al-Ahnaq: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 2(2), 257–272. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i2.25>

- Akram, S. (2023). *Habitus: A Critical Realist Interpretation*. Dalam S. Akram, *Bourdieu, Habitus and Field* (hlm. 59–106). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-41846-4_3
- Amin, M., & Hendro, B. (2021). Peran Harnojoyo dalam Gerakan Salat Subuh Berjamaah di Kota Palembang. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i1.1930>
- Asyari, A., & Acim, S. A. (2017). Penguatan kapasitas peran masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Taman Sari Ampenan Kota Mataram. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 13(1), 14–26. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v13i1.1978>
- Atlandi, M. H., Gunawan, W., Lesmana, A. C., & Nugraha, A. M. (2025). Social Capital in Community Development Evaluation Applications to Realize Village SDGs: Study of the Commodity Transformation Program in Warjabakti Village. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 27(1), 112–135. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v27i1.1685>
- Azzahra Aulia Sabrina, Ferdy Aland Pradana, Ma'ruf Arfiyansyah, & Nadiatul Hilaliyah. (2024). Kajian Literatur Salat Shubuh dan Implikasinya Terhadap Kebugaran Jasmani. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 85–90. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4043>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th Edition). SAGE Publications.
- Darmawan, D. (2024). Pierre Bourdieu's Theory of Social Practice: Understanding Habitus, Capital, and the Arena in Social Life. *Journal La Sociale*, 5(6), 2175–2187. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i6.2131>
- Erdin Sumardianto. (2022). Perencanaan Strategi Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 3(2), 243–264. <https://doi.org/10.55372/inteleksiapjpid.v3i2.192>
- Fauzian Rambe, A., Perangin Angin, F. S., Yanti Nasution, S. F., & Syahrani, Z. (2024). Manfaat Kegiatan Salat Subuh Berjamaah dan Kultum Bagi Masyarakat di Desa Minta Kasih. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 4(1), 76–80. <https://doi.org/10.56832/pema.v4i1.455>
- Hamdani. (2018). Moralitas Dan Tindakan Ekonomi(Telaah Gerakan Salat Subuh Berjamaah Dan Sarapan Pagi Gratis Di Masjid Agung Kab. Ngawi Jawa Timur). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12(2), 18–26. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v12i2.305>
- Lubis, B. M., Ningtyas, A. I., & Hasibuan, D. L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 674–679. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2897>
- Media Center Kabupaten Rokan Hulu. (2020, Oktober). *GSSB Di Ujung Batu, Pjs Bupati: Semoga Rokan Hulu Mendapatkan Pemimpin Hidayah*. <https://mediacenter.rokanhulukab.go.id/view/gssb-di-ujung-batu-pjs-bupati-semoga-rokan-hulu-mendapatkan-pemimpin-hidayah>
- Muhammad Maftuh Afnan & Aflachal Muthowah. (2022). Strategi Dakwah Takmir Masjid Husnul Khotimah Sambonggede Merakurak Tuban Dalam Meningkatkan Antusias Shalat Subuh Berjamaah. *AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v2i1.285>

- Muniarti, M. (2025). Ruang Publik dan Wacana Agama: Dinamika Dakwah di Tengah Polarisasi Sosial. *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.70742/khazanah.v1i1.260>
- Prabowo, H. (2017). *Ecomasjid: Dari Masjid Makmurkan Bumi*. Lembaga Permuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber dan Daya Alam Majelis Ulama Indonesia.
- Putri, E. W. (2022). Etika Protestan dan Asketisme dalam Pemikiran Max Weber. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4094>
- Rachmayanti, A. C. (2025). Keshalihan Sosial Melalui Pemberdayaan Ekonomi-Sosial Umat pada Masjid Nurul Ashri Yogyakarta: Social Piety Through Economic and Social Empowerment of the Community at Nurul Ashri Mosque, Yogyakarta. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v8i1.241>
- Rifangi, M., Rahman, A., Ignatyandari, R. A., Yunistria, I., & Purnomo, J. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Subuh Berkah Pada Shalat Subuh Berjamaah Di Masjid Miftakhul Ulya Rejomulyo Kecamatan Karangjati Ngawi. *Jurnal Abdikarya Pembangunan*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.53627/jap.v3i1.5876>
- Rimé, B., & Páez, D. (2023). Why We Gather: A New Look, Empirically Documented, at Émile Durkheim's Theory of Collective Assemblies and Collective Effervescence. *Perspectives on Psychological Science*, 18(6), 1306–1330. <https://doi.org/10.1177/17456916221146388>
- Ritonga, D. H., & Abdurrahman, Z. (2024). Peran Badan Kemakmuran Masjid Dalam Membudayakan Salat Berjamaah di Masyarakat Kampung Padang Labuhan Batu. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 5(4), 1331–1342. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i2>
- Rusmini, A. (2023). The Social Role of Religion Max Weber's Perspective of Thought and the Relevance of Societal Progress. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 189–196. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.57930>
- Sutrisno. (2025). Transformasi Peran Masjid sebagai Pusat Filantropi Islam pada Masyarakat Kota Yogyakarta (Studi Kasus pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta). *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 2(5), 686–692. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i5.1213>
- Vermeer, P. (2022). The Power of Religious Beliefs: Re-Reading Max Weber's Protestant Ethic. *NTT Journal for Theology and the Study of Religion*, 76(3), 268–279. <https://doi.org/10.5117/NTT2022.3.005.VERM>
- Watts, G., & Houtman, D. (2023). The spiritual turn and the disenchantment of the world: Max Weber, Peter Berger and the religion-science conflict. *The Sociological Review*, 71(1), 261–279. <https://doi.org/10.1177/00380261221096387>
- Weber, M. (2001). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge.